

MENJAGA TRADISI DI TENGAH MODERNITAS STUDI TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL DAN BUDAYA DI KALANGAN GENERASI MUDA

Linda Ardiya Waroka¹ Azam Syukur Rahmatullah²

¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, lindawaroka90@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, azam.sy@umy.ac.id

*) lindawaroka90@gmail.com

ABSTRACT

An unavoidable phenomenon in modern society is the social and cultural transformation occurring among the younger generation. Globalization causes foreign cultures to take over traditional values. This makes the younger generation face the challenge of preserving their cultural identity. Cultural heritage plays an important role in shaping community identity, so for effective cultural preservation, an understanding of the relationship between tradition and modernity is necessary. The qualitative method used in this research is reinforced by a Systematic Literature Review (SLR). The main focus is on Indonesian youth aged 18 to 30 living in Sleman Regency. Data were collected through focus group discussions, in-depth interviews, and article analysis from 2020–2025. To conduct the analysis, Model B by Miles and Huberman will be used. The purpose of this analysis is to provide insights into the interaction between tradition and modernity. Studies show that Indonesian local culture is transformed by modernity and globalization, which affects the younger generation as agents of change. Although they know that tradition is important, it is difficult to communicate with other generations. The study emphasizes the role of social media and technology in preserving this culture, allowing the younger generation to adapt to modernity without losing their cultural identity, which means the preservation of traditions remains relevant and sustainable. The views of the younger generation on the preservation of traditions are expressed in the research "Keeping Traditions Amid Modernity." Although influenced by the modern world, they recognize the importance of traditions such as nyatran and selikuran. Although social media pressure can be distracting, there are beneficial efforts to encourage people to participate in traditional activities. To maintain the sustainability of Indonesian culture, intergenerational communication and the use of technology are necessary.

Keywords: Youth, Modernity, Preservation of Tradition.

ABSTRAK

Fenomena tak terhindarkan dalam masyarakat modern adalah transformasi sosial dan budaya yang terjadi di kalangan generasi muda. Globalisasi menyebabkan budaya asing mengambil alih nilai-nilai tradisional. Ini membuat generasi muda menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Warisan budaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas komunitas, sehingga untuk pelestarian budaya yang efektif, diperlukan pemahaman tentang hubungan antara tradisi dan modernitas. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diperkuat dengan Systematic Literature Review (SLR). Fokus utama adalah pemuda Indonesia berusia 18 hingga 30 tahun yang tinggal di Kabupaten Sleman. Data dikumpulkan melalui diskusi kelompok terfokus, wawancara mendalam, dan analisis artikel dari 2020–2025. Untuk melakukan analisis, model B oleh Miles dan Huberman akan digunakan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan wawasan tentang interaksi antara tradisi dan modernitas. Studi menunjukkan bahwa budaya lokal Indonesia diubah oleh modernitas dan globalisasi, yang memengaruhi generasi muda sebagai agen perubahan. Meskipun mereka tahu bahwa tradisi penting, sulit untuk berkomunikasi dengan generasi lain. Studi menekankan peran media sosial dan teknologi dalam pelestarian budaya ini memungkinkan generasi

muda untuk beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan identitas budaya mereka, yang berarti pelestarian tradisi tetap relevan dan berkelanjutan. Pandangan generasi muda tentang pelestarian tradisi diungkapkan dalam penelitian "Menjaga Tradisi di Tengah Modernitas." Meskipun terpengaruh oleh dunia modern, mereka menyadari pentingnya tradisi seperti nyatran dan selikuran. Meskipun tekanan media sosial dapat mengalihkan perhatian, ada upaya yang menguntungkan untuk mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan tradisional. Untuk menjaga keberlanjutan budaya Indonesia, komunikasi antar generasi dan pemanfaatan teknologi diperlukan.

Kata kunci: Generasi Muda, Modernitas, Pelestarian Tradisi.

A. PENDAHULUAN/ INTRODUCTION

Fenomena yang tak terhindarkan dalam masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda, adalah transformasi sosial dan budaya (Paulina, 2023). Nilai-nilai tradisional sering kali terpinggirkan oleh budaya asing yang lebih dominan di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat (Sari et al., 2022). Hal ini menantang generasi muda untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Warisan budaya sangat penting untuk membentuk jati diri suatu komunitas, jadi penting untuk mempertahankan tradisi di tengah modernitas (Saputra et al., 2024).

UNESCO (2021) melaporkan bahwa globalisasi mengubah lebih dari 90% budaya di dunia, dan banyak tradisi lokal menjadi kurang relevan bagi generasi muda. Data ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana generasi muda menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan menemukan cara untuk mempertahankan aspek budaya yang penting. Dalam situasi seperti ini, memahami bagaimana tradisi dan modernitas berinteraksi sangat penting untuk membuat rencana pelestarian budaya yang berhasil (Ismanto et al., 2025).

Adanya ketidakselarasan antara tuntutan modernitas dan prinsip-prinsip tradisional adalah masalah utama yang melatarbelakangi topik ini. Antara keinginan untuk menghormati tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, generasi muda sering kali terjebak. Ini menyebabkan konflik internal, yang dapat memengaruhi identitas mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, meskipun banyak penelitian telah menyelidiki dampak negatif modernitas terhadap tradisi, hanya sedikit yang meneliti bagaimana generasi muda dapat berpartisipasi secara aktif dalam melestarikan budaya mereka sendiri.

Bagaimana generasi muda mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan modernitas adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini akan mengeksplorasi metode yang digunakan oleh generasi muda untuk mempertahankan warisan budaya di tengah arus globalisasi. Pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan peninjauan literatur (SLR) sistematis dari dua puluh jurnal relevan akan memberikan konteks teoretis yang kuat dan membantu menemukan pola-pola yang muncul dalam literatur saat ini. Sementara itu, pendekatan kualitatif akan memperdalam pemahaman kita tentang pengalaman dan perspektif generasi muda.

Secara teoretis, tulisan ini akan memperkaya literatur tentang transformasi sosial dan budaya dengan memperhatikan pandangan generasi muda, yang sering kali terabaikan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini dapat membantu pengambil kebijakan, pendidik, dan praktisi kebudayaan membuat program pelestarian budaya. Oleh karena itu, tulisan ini relevan secara akademis dan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks lebih luas, penting untuk mengingat bahwa globalisasi membawa tantangan dan peluang untuk pelestarian budaya. Sekarang generasi muda memiliki lebih

banyak alat dan platform untuk mengekspresikan dan mempromosikan budaya mereka. Misalnya, media sosial memungkinkan orang untuk berbagi tradisi dan praktik budaya dengan audiens yang lebih luas, yang dapat memperkuat identitas budaya. Tapi masalah masih ada, terutama ketika nilai-nilai tradisional bertentangan dengan nilai-nilai modern yang mungkin lebih menarik bagi generasi muda.

Studi terbaru menunjukkan bahwa generasi muda yang aktif terlibat dalam aktivitas budaya memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menghargai dan melestarikan tradisi mereka, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dan partisipasi dalam aktivitas budaya dapat menjadi alat penting untuk melestarikan tradisi (Purnawanto, 2024). Namun, banyak generasi muda merasa kurang terlibat dalam komunitas mereka, yang dapat mengurangi rasa memiliki mereka terhadap warisan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mempelajari hal-hal yang memengaruhi partisipasi generasi muda dalam pelestarian tradisi. Ini termasuk pengaruh keluarga, pendidikan, dan komunitas, serta peran teknologi dan media sosial. Dengan memahami hal-hal ini, diharapkan akan ditemukan cara yang lebih baik untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi.

Penelitian ini juga mencakup kurangnya pemahaman tentang bagaimana generasi muda menginterpretasikan dan mengadaptasi tradisi dalam dunia modern. Banyak tradisi mungkin dianggap ketinggalan zaman oleh generasi muda, tetapi dengan pendekatan yang tepat, tradisi dapat diperbarui untuk menjadi lebih relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana generasi muda dapat mengadaptasi tradisi tanpa kehilangan esensinya.

Melihat situasi saat ini, penting untuk mengakui bahwa gaya komunikasi dan interaksi yang berbeda telah mengubah cara generasi muda memahami budaya mereka. Misalnya, platform digital memungkinkan generasi muda untuk lebih mudah mempelajari berbagai budaya, tetapi juga dapat memengaruhi tradisi lokal. Akibatnya, penelitian ini akan melihat bagaimana media sosial dan teknologi memengaruhi persepsi generasi muda terhadap tradisi.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang generasi muda. Metodologi ini memungkinkan para peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan perasaan mereka tentang hubungan mereka dengan tradisi dan modernitas. Selain itu, ulasan literatur yang teliti akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk menemukan dan menganalisis dua puluh jurnal yang relevan yang membahas masalah serupa. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan suara kepada generasi muda dan memiliki dasar yang kuat dalam literatur saat ini.

Dengan latar belakang ini, artikel ini akan membahas lebih lanjut tentang berbagai faktor yang memengaruhi transformasi sosial dan budaya di kalangan generasi muda, serta bagaimana mereka dapat membantu menjaga tradisi di tengah modernitas. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk masalah yang dihadapi oleh generasi muda dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Secara keseluruhan, tujuan utama artikel ini adalah untuk memberikan wawasan baru tentang hubungan antara tradisi dan modernitas dalam konteks generasi muda. Ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus akademis tentang pelestarian budaya dengan menggunakan pendekatan berbasis data dan analisis mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi individu dan komunitas dalam upaya menjaga warisan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjadi sumber informasi yang berguna bagi peneliti, pendidik, dan praktisi kebudayaan yang tertarik pada dinamika antara tradisi dan modernitas.

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di tengah tantangan modernitas dan globalisasi.

B. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA / *RESEARCH METHOD AND DATA ANALYSIS*

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang diperkuat dengan Systematic Literature Review (SLR). Pilihan metode ini didasarkan pada fakta bahwa metode ini dapat mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis hasil dari berbagai penelitian yang relevan tentang pelestarian tradisi di kalangan generasi muda. Fokus penelitian adalah generasi muda Indonesia berusia 18 hingga 30 tahun sebanyak 5 orang di Kab Sleman, dengan penekanan khusus pada bagaimana mereka berinteraksi dengan tradisi dan modernitas. Penelitian lapangan ini akan mengumpulkan data di komunitas budaya dan pendidikan dari Maret 2025 hingga April 2025. Data penguat akan berasal dari artikel yang diterbitkan dari 2020 hingga 2025.

No	Nama	Umur
1	LD	19 th
2	ET	25 Th
3	PT	28 Th
4	AY	20 Th
5	ED	29 Th

Data penelitian akan dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam dengan generasi muda, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan analisis data dari artikel yang memenuhi kriteria SLR. Jurnal Nasional yang membahas tradisi, modernitas, dan peran generasi muda akan dipilih sebagai sumber data penguat, menggunakan data empiris yang relevan. Dengan kata kunci seperti "pelestarian budaya", "generasi muda", "modernitas", dan "interaksi sosial", pencarian akan dilakukan pada dua puluh artikel yang paling relevan akan dipilih untuk analisis lebih lanjut setelah daftar artikel dikumpulkan. Proses seleksi akan dilakukan sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana generasi muda mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan modernitas, data dari artikel terpilih akan dianalisis. Untuk analisis data, Model B akan digunakan oleh Miles dan Huberman. Model ini mencakup pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang signifikan tentang dinamika yang terjadi di kalangan generasi muda dalam kaitannya dengan tradisi dan modernitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN/ *RESULT AND DISCUSSION*

Kami mengumpulkan data untuk penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan generasi muda berusia 18 hingga 30 tahun yang berjumlah 5 orang. Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan tradisi di tengah pengaruh modernitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pergeseran yang rumit antara menghargai tradisi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Beberapa tema utama yang menggambarkan perspektif, pengalaman, dan kesulitan yang dihadapi oleh generasi muda dalam mempertahankan warisan budaya muncul selama proses analisis. Untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang masalah ini, kami mengajukan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan pandangan informan terkait. Pertanyaan-pertanyaan berikut akan membantu mereka

mengungkapkan pendapat mereka tentang arti tradisi, pengalaman mereka dalam pelestarian budaya, dan bagaimana teknologi memengaruhi interaksi sosial mereka.

Oleh karena itu, hasil dan diskusi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana generasi muda menavigasi antara tradisi dan modernitas. Untuk mendapatkan informasi yang lebih kontekstual, kami juga akan menampilkan pertanyaan wawancara yang digunakan.

Ketika tim peneliti menanyakan pandangan tentang pentingnya tradisi dalam kehidupan sehari-hari? Apakah Anda merasa ada pergeseran nilai terhadap tradisi di kalangan generasi muda? Para pemuda pemudi menjawab:

“menurut saya penting, karna kita sebagai masyarakat jawa harus tau tradisi agar tradisi ini juga bisa dirasakan anak cucu nantinya, walaupun ada pergeseran tapi di tempat saya masih melakukan tradisi seperti nyatran, selikuran, mitoni dll”

(Wawancara LD, Sardonoarjo Ngaglik)

“Tradisi menurut saya perlu di lestarikan, seperti halnya di kehidupan sehari-hari karn saya dari jawa kalau bertemu dengan orang yang lebih tua berbahasa jawa halus, dan juga saat bertemu dengan orang di depan rumah menyapa. Kalau pergeseran pasti ada karna sekarang jamannya sudah berbeda tetapi saya rasa tidak meninggalkan adat istiadat yang sudah di tanamkan sejak dahulu”

(Wawancara ET, Candikarang Ngaglik)

“Menurut saya melestarikan budaya penting tapi juga harus mengikuti perkembangan juga, jadi kita juga tidak ketinggalan jaman, kalau pergeseran ada tapi kita tidak menghilangkan budaya yang sudah ada seperti ketika ada acara nikahan kami para muda mudi ikut nyinom mengantarkan makanan dan minuman tapi kami tambahkan setelah selesai kita foto-foto dan melakukan tik-tokan atau sekedar membuat velocity yang sedang trend sekarang.

(Wawancara PT, Prumpung Ngaglik)

“kalau dalam keseharian saya masih menjalankan tradisi di kehidupan sehari-hari, seperti unggah ungguh dengan orang yang lebih tua, ikut dalam acara nyinom. Tapi saya juga suka dengan social media seperti tik-tok, Ig selain menjadi hiburan juga saya mengetahui banyak hal dari social media.

(Wawancara AY, Gentan Ngaglik)

“Tradisi-tradisi kecil-kecil menurut saya memang harus di lestarikan, karna sekarang banyak yang sudah meninggalkan seperti, lebih suka menggunakan Bahasa Indonesia di bandingkan Bahasa daerahnya sendiri. Dan merasa Bahasa daerah itu tidak gaul”

(Wawancara ED, Pakem Kalasan)

Menurut wawancara dengan narasumber di atas, generasi muda Di Sleman percaya bahwa tradisi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa tradisi adalah bagian penting dari identitas budaya dan memainkan peran penting dalam menghubungkan generasi saat ini dengan warisan leluhur. Menurut sumber, tradisi seperti nyatran, selikuran, dan unggah-ungguh harus dijaga agar dapat diwariskan kepada anak

cucu. Generasi muda berusaha mempertahankan adat istiadat yang telah ada, meskipun ada pengaruh modernitas yang mengubah nilai. Mereka menunjukkan bahwa pelestarian budaya tetap menjadi prioritas meskipun mengikuti perkembangan zaman, seperti menggunakan media sosial untuk berbagi momen tradisional. Ada kesadaran bahwa modernitas dan tradisi dapat berjalan bersama, asalkan mereka tidak menghilangkan esensi budaya yang telah ada sejak lama. Namun, ada kekhawatiran tentang pengurangan penggunaan bahasa lokal. Ini menunjukkan bahwa perlu upaya lebih untuk menjaga bahasa dan budaya lokal tetap relevan di kalangan generasi muda.

Pada pertanyaan ke dua tentang Apa tantangan yang di hadapi ketika mencoba untuk mempertahankan tradisi di tengah pengaruh modernitas, seperti teknologi dan media sosial? Para pemuda pemudi ini menjawab:

“kalau tantangan sendiri karna sekarang banyak media-media social jadi kita kadang juga mengikuti tren agar tidak tertinggal tetapi saya juga tidak meninggalkan adat istiadat yang sudah ada seperti berbicara dengan orang tua dengan memakai Bahasa Jawa halus, dan cium tangan apabila bertemu dengan orang yg lebih tua” (Wawancara LD, Candi Dukuh Ngaglik)

“Tantangannya sendiri karna banyak teman-teman yang sudah mulai meninggalkan tradisi yang sudah ada jadi kadang kita mau tidak mau harus menyesuaikan keadaan, tidak meninggalkan tradisi tapi juga tidak ketinggalan jaman” (Wawancara ET, Candi Karang Ngaglik)

“Tantangannya sekarang setelah adanya social media kadang teman-teman seperti menghindari interaksi social tidak mau ikut kegiatan muda-mudi seperti nyinom lebih suka di rumah untuk scrol tik-tok atau Ig” (Wawancara PT, Perumpung Ngaglik)

“Untungnya ketua pemuda pemudi tempat kami selalu merangkul para muda-muda, seperti misal ada acara nyatran, nyinom biasanya yang jarang-jarang berangkat sama ketua pemuda di datangi dan diajak jadi akhirnya pemuda-pemudi bisa ikut. Dan tanpa di sadari kami juga ikut dalam melestarikan tradisi” (Wawancara AY, Gentan Ngaglik)

“Tantangan untuk mempertahankan tradisi di tengah pengaruh modernitas termasuk ketidak selarasan dengan gaya hidup yang lebih cepat dan praktis, serta perubahan nilai budaya yang membuat tradisi sering dianggap kuno. Selain itu, menurut saya kurangnya pengetahuan tentang arti tradisi menyebabkan generasi sekarang tidak tertarik untuk melestarikannya. Selain itu, persaingan dalam hiburan di media sosial dapat mengalihkan perhatian dari aktivitas tradisional. Mencari cara untuk mengintegrasikan tradisi dengan elemen modern tanpa mengubah esensinya bisa menjadi sulit. (Wawancara ED, Pakem Kalasan)

Dari wawancara dengan pemuda di Yogyakarta menunjukkan beberapa masalah dalam mempertahankan tradisi di tengah era modern. Media sosial sering mengalihkan perhatian dari kegiatan tradisional, dan tekanan dari teman-teman yang meninggalkan tradisi membuat beberapa orang merasa perlu menyesuaikan diri. Tidak memahami arti tradisi juga mengurangi keinginan untuk melestarikannya. Ketua pemuda melakukan upaya positif untuk mengajak generasi muda berpartisipasi dalam kegiatan tradisional untuk membantu menjaga warisan budaya tetap hidup, meskipun ada tantangan.

Dan pada pertanyaan ke tiga mengenai pandangan Pemuda dan pemudi, bagaimana teknologi dan media sosial memengaruhi cara generasi muda berinteraksi dengan tradisi? Apakah ada aspek positif atau negatif yang Anda rasakan? Para pemuda-pemudi menjawab sebagai berikut:

“Sebetulnya adanya teknologi atau media social ada positif dan negatifnya. Positifnya kita bisa memamerkan tradisi kita ke banyak orang agar para generasi muda bisa ikut untuk melestarikannya. Negatifnya adanya media social banyak pemuda pemudi malas untuk berinteraksi dengan teman-temannya lebih suka bermain game atau scroll media social”

(Wawancara LD, Candi Dukuh Ngaglik)

“Saya percaya bahwa teknologi dan media sosial sangat membantu dalam mempromosikan tradisi. Misalnya, kami bisa menggunakan Instagram untuk membagikan momen penting dalam acara tradisional, menarik lebih banyak orang untuk hadir. Ini meningkatkan pemahaman dan penghargaan generasi muda terhadap tradisi”

(Wawancara ET, Candi Karang Ngaglik)

“Menurut saya media sosial membuat kita lebih terhubung, tetapi banyak teman saya yang lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar daripada ikut dalam kegiatan tradisional. Ini membuat interaksi sosial langsung berkurang, dan saya khawatir tradisi akan semakin terlupakan”

(Wawancara PT, Prumpung Ngaglik)

“yang saya rasakan Memang, teknologi mengubah cara kita berinteraksi dengan tradisi. Banyak dari kami berusaha untuk mempertahankan adat istiadat, seperti berbicara dengan bahasa Jawa yang halus, tetapi kadang-kadang kami merasa tertekan untuk mengikuti gaya kontemporer. Kami ingin tetap relevan tanpa kehilangan budaya asli kami”

(Wawancara AY, Gentan Ngaglik)

“Saya melihat banyak pemuda yang menyadari pentingnya mempertahankan tradisi meskipun ada tantangan. Kami sering berbicara tentang nilai-nilai budaya dan bagaimana mereka berhubungan dengan kehidupan modern di media sosial. Ini membantu kami mempertahankan hubungan dengan tradisi sambil mengikuti perkembangan zaman”

(Wawancara ED, Pakem Kalasan”

Dari hasil wawancara di dapatkan Pandangan orang muda tentang bagaimana teknologi dan media sosial memengaruhi interaksi dengan tradisi menunjukkan dampak positif dan negatif. Di sisi lain, teknologi berkontribusi pada pengembangan tradisi dan pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai budaya; salah satu contohnya adalah media sosial, yang memungkinkan orang berbagi momen penting di acara tradisional. Sebaliknya, banyak remaja lebih suka menghabiskan waktu di depan layar, yang dapat mengurangi interaksi sosial langsung dan menghapus tradisi. Banyak dari mereka berusaha mempertahankan adat istiadat, seperti berbicara dengan bahasa Jawa halus, meskipun terpaksa mengikuti mode modern. Ada kesadaran akan pentingnya mempertahankan tradisi agar tetap ada, dan diskusi tentang bagaimana nilai budaya berhubungan dengan kehidupan modern membantu menjaga koneksi dengan tradisi sambil tetap relevan di era digital.

Adapun analisis 20 jurnal tentang Menjaga Tradisi di Tengah Modernitas Studi tentang Transformasi Sosial dan Budaya di Kalangan Generasi Muda dengan pencarian

kata kunci seperti "pelestarian budaya", "generasi muda", "modernitas", dan "interaksi sosial" didapatkan sebagai berikut:

NO	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Jurnal	Temuan
1	Transformasi makna budaya tradisi engeh generasi milenial pada nguras	Qurrota A'yun, Bintang Auliya Aini, Syarifah Nur Assyihabi, Rahmatullah Setiawan, Benni	2024	Humanika	Studi tentang tradisi Nguras Engeh di Makam Raja-Raja Imogiri menunjukkan bagaimana modernisasi dan globalisasi memengaruhi kebudayaan, terutama pada generasi muda. Rasa hormat terhadap tradisi ini menurun karena perbedaan generasi dan gaya komunikasi. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan wawancara dan observasi digunakan. Hasil menunjukkan bahwa generasi muda masih memahami pentingnya melestarikan tradisi; namun, untuk meneruskan nilai-nilai budaya, diperlukan upaya untuk meningkatkan komunikasi antar generasi. (Qurrota A'yun et al., 2024).
2	Tradisi Mangupa Dalam Masyarakat Angkola : Pelestarian dan Transformasi di Era Modern	Faizah, Nailah Tia, Rambe Puja, Maharani Sirait, Astrid Chelsea, Selly Arief, Syamsul S	2024	JERUMI	Studi tentang kebiasaan Mangupa Boru di Batak Angkola menunjukkan bahwa kebiasaan ini adalah bagian sakral dari pernikahan dan mencerminkan penghormatan, kasih sayang, dan ikatan sosial. Penelitian ini melihat makna religius

dan masalah pelestarian di era globalisasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Beradaptasi tanpa kehilangan esensinya, budaya Mangupa dapat dipertahankan, dan teknologi dan pendidikan membantu generasi muda melestarikan nilai-nilai ini (Faizah et al., 2024).

- | | | | | | |
|---|---|---|-------------|---|---|
| 3 | <p>Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra)</p> | <p>Rahmawati, Dwi</p> | <p>2021</p> | <p>Abasa Jurnal</p> | <p>Dua nilai utama dalam tradisi Mantu Poci ditekankan oleh penelitian ini. Nilai sosial terdiri dari kasih sayang, empati, toleransi, kerja sama, dan demokrasi; dan nilai budaya terdiri dari simbol, sikap, dan keyakinan masyarakat. Nilai-nilai sosial dan budaya ini meningkatkan hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat. (Rahmawati, 2021).</p> |
| 4 | <p>Eksistensi Generasi Muda Dalam Melestarikan Tradisi Warisan Budaya Seni “Golok Ciomas” di Era Society 5.0</p> | <p>Hafidz, Fadillah Sari, Hesti Puspita Lestari, Nabila Ayu Alfariji, Muhammad Salman Putri, Nila Cahya Rahayu, Wilda</p> | <p>2024</p> | <p>ERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya Golok Ciomas melibatkan Pengurus Seni Golok Ciomas dan generasi muda di Kampung Sibopong. Tanggung jawab tidak hanya pada Pengurus dan keturunan Keluarga Ki Cengkuk, tetapi juga membutuhkan</p> |

- Rohmawati,
Wati
Maulana,
Muhammad
Sunan
Ginto, Ali
Alam
- partisipasi aktif dari generasi muda melalui inovasi. Ini penting untuk memastikan tradisi pembuatan Golok Ciomas tetap eksis dan relevan serta untuk menjaga keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia secara turun-temurun(Hafidz et al., 2024).
- 5 Relevansi Adat Istiadat Gayo Lues dalam Konteks Perubahan Sosial: Perspektif Generasi Muda Darmawan, Wahyu Radiansyah, Radiansyah 2023 Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memahami adat istiadat Suku Gayo dengan buruk, meskipun mereka tahu pentingnya adat itu. Identitas budaya dan kesinambungan adat istiadat melalui inovasi dan adaptasi sangat penting bagi generasi muda. Untuk mempertahankan relevansi adat, asimilasi preventif diperlukan. Selain itu, penelitian menemukan masalah yang dihadapi generasi muda, seperti perubahan nilai dan norma yang dapat mengancam relevansi adat. Selain itu, untuk mencapai konsensus tentang pelestarian adat istiadat, generasi tua dan muda duduk untuk memecahkan masalah(Darmawan & Radiansyah, 2023).
- 6 An Examination of Traditional Customs in Minangkabau Leadership Afdhal 2023 Publicus: Jurnal Administrasi Publik Menurut hasil penelitian, adat memiliki peran penting dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau sebagai pedoman moral dan

Tradition:
Continuity and
Changes in the
Modern Era

etika. Peran tradisional berubah di era modern sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional. Dinamika baru dalam kepemimpinan dihasilkan oleh hubungan antara adat dan institusi modern. Integrasi adat dalam kebijakan modern dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara warisan budaya dan kemajuan zaman. Peran adat dalam kepemimpinan Minangkabau tetap relevan, meskipun ada perubahan (Afdhal, 2023).

- 7 Peran Dalihan Na Tolu dalam Era Globalisasi: Tradisi yang Memudar atau Beradaptasi Maharani, Dian Ester, Harahap Retta, Marga Salsabila, Nazwa Osmer, Pasaribu 2024 JCRD: Jurnal of Citizen Research and Development Penelitian menunjukkan bahwa meskipun Dalihan Na Tolu, tradisi masyarakat Batak Toba, menghadapi tantangan karena globalisasi, masyarakat berhasil beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Penelitian ini mengidentifikasi efek globalisasi terhadap eksistensi tradisi, perubahan praktik, dan peran generasi muda dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Inisiatif pelestarian dan pendidikan dapat meningkatkan relevansi Dalihan Na Tolu meskipun ada ancaman dari budaya asing. Tradisi ini terus berkembang dan berkontribusi pada pengembangan budaya lokal berkat penggunaan teknologi dan media sosial (Maharani et al., 2024).

- | | | | | | |
|----|--|--|------|--|--|
| 8 | Fenomena Lunturnya Tradisi Jawa Dalam Bidang Fashion Akibat Modernisasi | Fatihatur Rohmah, Dian Legowo, Martinus | 2022 | Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi berdampak baik dan buruk pada tradisi pakaian masyarakat Jawa. Remaja mulai mengenakan pakaian tradisional, seperti jarik dan kebaya, dan beralih ke pakaian kontemporer, seperti kemeja dan celana jeans Hasil ini menunjukkan bahwa gaya pakaian orang Jawa dipengaruhi oleh modernisasi(Fatihatur Rohmah & Legowo, 2022).</p> |
| 9 | Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial | Ahmad, Amar | 2020 | Avant Garde | <p>Studi menunjukkan bahwa generasi milenial—93% dari mereka yang menggunakan media sosial dan teknologi—dapat menggunakannya untuk tujuan baik, seperti mengembangkan ekonomi melalui industri kreatif online. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemangku kepentingan memanfaatkan potensi generasi milenial dengan menggunakan pendekatan penelitian Perpustakaan dan teori Participatory Media Culture milik Henry Jenkins(Ahmad, 2020).</p> |
| 10 | Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan | Pudjiastuti, Sri Rahayu Permatasari, Anita Nandang, Asep Kamila S, Azmalia Gunawan, Iwan | 2023 | Jurnal Citizenship Virtues | <p>Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian, suku Baduy menggunakan hukum adat untuk menangani masalah di seluruh dunia. Mereka menjaga budaya melalui transmisi lisan dan praktik turun-temurun.</p> |

Baduy Dalam menekankan pendidikan internal dan isolasi sebagai cara untuk menjaga kesinambungan budaya mereka yang berbeda, sementara Baduy Luar menunjukkan fleksibilitas dengan memadukan nilai tradisional dan modern. Metode ini memungkinkan suku Baduy untuk mempertahankan adat istiadat dan nilai-nilai mereka selama bertahun-tahun. (Pudjiastuti et al., 2023).

- | | | | | | |
|----|--|--------------------------|---------|--------------------|---|
| 11 | Membangun Kesadaran Diri Generasi Muda akan Budaya Positif Melalui Penggunaan Media Sosial | Natalia, Chris | El 2020 | Journal of Servite | Studi menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan media sosial dapat mengubah budaya. Untuk mencegah dampak negatifnya, generasi muda Sumba diberi pelatihan "Tantangan Digital, Media Sosial, dan Jurnalisme". Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang efek media sosial dan mendorong pelestarian budaya yang baik. Dengan seratus peserta yang aktif, kegiatan berjalan lancar(Natalia, 2020). |
| 12 | WHEN TRADITION AGAINST MODERNITY: Batak Angkola Men's Resistance | Nasution, Ulfa Ramadhani | 2023 | Al-Ahwal | Studi Padang Lawas menunjukkan bahwa pria Batak Angkola mempertahankan identitas maskulin mereka karena budaya, menolak kesetaraan |

towards Gender
Equality

- gender modern. Untuk melindungi harga diri dan identitas patriarki mereka, mereka menggunakan alasan maskulinitas budaya preventif. Hal ini justru didorong oleh modernitas yang memperjuangkan kesetaraan gender, yang memungkinkan pria Batak untuk mempertahankan maskulinitas mereka menurut norma mereka sendiri. Paradigma tradisional mereka membentuk resistensi ini, yang sayangnya tidak cukup untuk memperbaiki kondisi wanita Batak yang terus terbebani(Nasution, 2023).
- 13 Peran Kegiatan Digital Citizenship untuk Melestarikan Budaya Bangsa Juliawan, Ilhan Hardi 2024 De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Studi yang menyelidiki bagaimana digital citizenship mempengaruhi pelestarian budaya nasional Indonesia menemukan bahwa banyak siswa belum memahami konsep ini secara menyeluruh. Di tengah gempuran westernisasi dan koreanisasi, media sosial memainkan peran penting dalam mempromosikan budaya tradisional. Digital citizenship dapat menjadi alat efektif untuk edukasi budaya dan mendorong partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya, dengan

mengintegrasikan elemen modern dan tradisional melalui teknologi dan media sosial. Di masa depan, hal ini sangat penting untuk menjaga keanekaragaman budaya Indonesia(Juliawan, 2024).

- | | | | | | |
|----|---|---|------|--|--|
| 14 | Musik Tradisional Karo Sebagai Identitas Budaya: Upaya Melestarikan Warisan di Tengah Era Modernisasi | Gultom, Cicilia Situmorang, Regina Eninta, Sry Rowimatul, Bangun Wahyudi, Hazizah | 2024 | JCRD: Journal of Citizen Research and Development | Studi tentang Gendang Lima Sedalenen dan Gendang Telu Sedalenen, musik tradisional Karo, menemukan bahwa keyboard telah menggantikan fungsinya dalam upacara adat. Penelitian ini, melalui wawancara kualitatif, menunjukkan bahwa upaya kolaboratif seperti pendidikan budaya, pengenalan kepada generasi muda, dan pemanfaatan teknologi dapat membantu melestarikan musik Karo tradisional dan berkembang(Gultom et al., 2024). |
| 15 | Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa | Nadhiroh, Umi | 2021 | JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya | Studi ini menunjukkan bahwa identitas budaya Bahasa Jawa mulai luntur karena faktor zaman dan kurangnya pemahaman generasi muda. Bahasa Jawa memiliki nilai moral yang sangat penting, jadi sejak dini harus dimulai. Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk menjelaskan peran pembelajaran Bahasa Jawa dalam pelestarian |

budaya dan menekankan betapa pentingnya masyarakat untuk membantu generasi muda berbicara dan melestarikan bahasa Jawa(Nadhiroh, 2021).

Studi menunjukkan bahwa budaya lokal dan tradisi Indonesia mengalami perubahan besar sebagai akibat dari modernitas dan globalisasi. Sebagai agen perubahan dan pewaris budaya, generasi muda memainkan peran penting dalam proses ini. "Menjaga Tradisi di Tengah Modernitas: Studi tentang Transformasi Sosial dan Budaya di Kalangan Generasi Muda" adalah judul jurnal yang secara tepat menggambarkan topik utama penelitian.

Pentingnya Peran Generasi Muda dalam Menjaga Tradisi:

Ada banyak penelitian yang menekankan peran generasi muda dalam menjaga tradisi. Studi tentang tradisi Nguras Enceh di Imogiri (Qurrota A'yun et al., 2024) menemukan bahwa meskipun generasi muda memahami pentingnya tradisi, kurangnya komunikasi antar generasi menyebabkan masalah. Meskipun demikian, penelitian tentang adat istiadat Suku Gayo (tanpa penulis, tahun) menunjukkan bahwa generasi muda tidak memahami adat ini dengan baik, meskipun mereka mengakui bahwa adat itu penting. Kedua penelitian menekankan bahwa untuk mencapai konsensus tentang pelestarian adat, generasi muda, tokoh adat, dan generasi tua harus berbicara dan berkomunikasi dengan baik. Sebaliknya, studi tentang Mangupa Boru di Batak Angkola (Faizah et al., 2024) dan Dalihan Na Tolu di Batak Toba (Maharani et al., 2024) menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan modernitas tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Untuk mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai tradisional, penggunaan teknologi dan media sosial sangat penting. Studi Golok Ciomas (Hafidz et al., 2024) juga menekankan betapa pentingnya bagi generasi muda untuk melakukan hal-hal baru dan berpartisipasi secara aktif dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Globalisasi dan Tantangan Modernitas:

Modernitas dan globalisasi menghadirkan banyak tantangan untuk mempertahankan tradisi. Studi tentang pakaian masyarakat Jawa (Fatihatur Rohmah & Legowo, 2022) menunjukkan bagaimana gaya berpakaian dipengaruhi oleh modernisasi, karena remaja beralih ke pakaian modern. Sebuah penelitian tentang kewarganegaraan digital (Juliawan, 2024) menemukan bahwa koreanisasi dan imigrasi ke Barat membahayakan identitas budaya lokal.

Modernitas, bagaimanapun, juga menawarkan peluang. Studi tentang generasi milenial menunjukkan bagaimana mereka dapat menggunakan teknologi dan media sosial untuk mengembangkan ekonomi kreatif online (Ahmad, 2020). Studi tentang pelatihan "Tantangan Digital, Media Sosial, dan Jurnalisme" di Sumba (Natalia, 2020) menunjukkan upaya untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang dampak media sosial dan mendorong pelestarian budaya.

Metode Tradisi sebagai Panduan:

Nilai-nilai tradisional sebagai standar moral dan etika sangat penting, menurut beberapa penelitian. Nilai sosial dan budaya yang mendukung ikatan sosial ditunjukkan oleh

penelitian tentang tradisi Mantu Poci (Rahmawati, 2021). Studi tentang adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau (Afdhal, 2023) menunjukkan bahwa adat masih relevan sebagai pedoman moral dan etika bahkan di era modern. Penelitian tentang suku Baduy (Pudjiastuti et al., 2023) menunjukkan bagaimana mereka menggunakan hukum adat untuk mengatasi masalah dan menjaga kesinambungan budaya mereka. Resistensi terhadap Kemajuan.

Pengaruh modernitas tidak sepenuhnya diterima. Pria Batak Angkola mempertahankan identitas maskulin mereka karena budaya mereka, menentang kesetaraan gender modern (Nasution, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kontemporer dianggap mengancam identitas budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang rumit tentang perubahan sosial dan budaya yang terjadi di kalangan generasi muda Indonesia. Karena modernitas dan globalisasi, pelestarian tradisi menghadapi tantangan dan peluang. Dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi, berinovasi, dan memanfaatkan teknologi untuk menjaga keberlanjutan budaya mereka, generasi muda memainkan peran penting dalam proses ini. Meningkatkan komunikasi antar generasi, memperkuat prinsip tradisional, dan mendorong generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya sangat penting. Oleh karena itu, tradisi masih dapat dipertahankan dan bertahan di tengah arus modernitas. Penelitian tentang musik tradisional Karo dan Jawa (Gultom et al., 2024) menunjukkan bahwa pelestarian melalui pendidikan budaya dan pemanfaatan teknologi sangat penting. Studi tentang digital citizenship menunjukkan bahwa memahami dan menerapkan digital citizenship dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga keanekaragaman budaya Indonesia di masa depan (Juliawan, 2024).

D. PENUTUP/ CONCLUSION

Penelitian berjudul "Menjaga Tradisi di Tengah Modernitas: Studi tentang Transformasi Sosial dan Budaya di Kalangan Generasi Muda" melihat dari sudut pandang generasi muda tentang masalah pelestarian tradisi di zaman modern. Generasi muda menyadari pentingnya tradisi sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur, menurut temuan wawancara di Sleman dan Yogyakarta. Tradisi seperti nyatran, selikuran, dan unggah-ungguh dianggap penting untuk diwariskan, meskipun nilai-nilainya berubah sebagai akibat dari modernitas.

Terlepas dari upaya yang dilakukan untuk mempertahankan adat istiadat, masih ada masalah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dan media sosial dapat mengalihkan perhatian dari kegiatan tradisional dan bahwa ketidaktahuan tentang arti tradisi dapat mengurangi keinginan untuk melestarikannya. Namun, ada upaya positif dari ketua pemuda untuk mendorong generasi muda untuk mengambil bagian dalam kegiatan tradisional.

Temuan ini didukung oleh analisis SLR jurnal, yang menunjukkan bahwa modernitas dan globalisasi membawa peluang dan tantangan bagi pelestarian tradisi. Mereka yang lebih muda memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, dan memanfaatkan teknologi untuk menjaga keberlanjutan budaya mereka. Salah satu contoh bagaimana teknologi dapat membantu mengembangkan tradisi dan memahami nilai-nilai budaya adalah penggunaan media sosial untuk berbagi momen penting dalam acara tradisional.

Studi ini menekankan betapa pentingnya meningkatkan komunikasi antar generasi, memperkuat nilai-nilai tradisional, dan mendorong generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya. Di masa depan, penggunaan teknologi, pendidikan budaya, dan pemahaman tentang digital citizenship dapat membantu menjaga keanekaragaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, tradisi dapat tetap relevan dan bertahan di tengah arus

modernitas selama nilai-nilai budaya dijaga dan dilestarikan. Untuk menjamin keberlanjutan warisan budaya Indonesia, generasi muda, tokoh adat, dan masyarakat luas harus bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA/ REFERENCES

- Afdhal, A. (2023). an Examination of Traditional Customs in Minangkabau Leadership Tradition: Continuity and Changes in the Modern Era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Faizah, N., Tia, S. R., Puja, M., Sirait, A., Chelsea, S., & Arief, S. (2024). Tradisi Mangupa Dalam Masyarakat Angkola: Pelestarian dan Transformasi di Era Modern. 2(2), 1193–1197.
- Fatihatur Rohmah, D., & Legowo, M. (2022). Fenomena Lunturnya Tradisi Jawa Dalam Bidang Fashion Akibat Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(2), 69–74. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.40>
- Gultom, C., Situmorang, R., Eninta, S., Rowimatul, B., & Wahyudi, H. (2024). Musik Tradisional Karo Sebagai Identitas Budaya: Upaya Melestarikan Warisan di Tengah Era Modernisasi. 1(2), 748–752.
- Hafidz, F., Sari, H. P., Lestari, N. A., Alfariji, M. S., Putri, N. C., Rahayu, W., Rohmawati, W., Maulana, M. S., & Ginto, A. A. (2024). Eksistensi Generasi Muda Dalam Melestarikan Tradisi Warisan Budaya Seni “Golok Ciomas” di Era Society 5.0. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 388–397. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1985>
- Ismanto, T. Y., Toruan, T. S. L., Widodo, P., & Taufik, R. M. (2025). TRADISI DAN IDENTITAS BUDAYA DI PAPUA PEGUNUNGAN Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Indonesia Abstrak bahwa 65 % masyarakat merasa tertekan untuk mengikuti perkembangan modern, yang sering kali mempertahankan tradisi serta identitas budaya mereka di tengah modernisasi dan perubahan sosial. dan identitas budaya, dengan mengidentifikasi praktik-praktik baik yang telah diterapkan. Hasil. 19(2), 1302–1314.
- Juliawan, I. H. (2024). Peran Kegiatan Digital Citizenship untuk Melestarikan Budaya Bangsa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i2.2068>
- Maharani, D., Ester, H., Retta, M., Salsabila, N., & Osmer, P. (2024). Peran Dalihan Na Tolu dalam Era Globalisasi: Tradisi yang Memudar atau Beradaptasi. 1(2), 758–763.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Nasution, U. R. (2023). WHEN TRADITION AGAINST MODERNITY: Batak Angkola Men’s Resistance towards Gender Equality. *Al-Ahwal*, 16(1), 23–42. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2023.16102>
- Natalia, E. C. (2020). Membangun Kesadaran Diri Generasi Muda akan Budaya Positif Melalui Penggunaan Media Sosial. *Journal of Servite*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.37535/102002220203>

- Paulina, S. (2023). Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–23.
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., Kamila S, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630–637. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1876>
- Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perikat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. 4(2), 114–127.
- Qurrota A'yun, B. A., Aini, S. N., Assyihabi, R., & Setiawan, B. (2024). Transformasi makna budaya tradisi nguras enech pada generasi milenial. *Humanika*, 24(1), 67–78. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.68789>
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Besaung *Jurnal Seni , Desain dan Budaya*. 9(2), 183–195.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>